

Mendidik dengan Adil: Kesetaraan Gender sebagai Pilar Pendidikan Islam yang Berkemajuan

Nurul Khatimah¹, Deddy Ramdhani²

^{1 2}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

240401047.mhs@uinmataram.ac.id¹, deddyramdhani@uinmataram.ac.id²

Submit : 20 Agustus 2025	Revised: 10 September 2025	Accepted: 10 Oktober 2025	Published: 8 November 2025
-----------------------------	-------------------------------	------------------------------	-------------------------------

Corresponding author:

Email : 240201047.mhs@uinmatara.ac.id

Abstrak

Kesetaraan gender merupakan nilai fundamental dalam Islam yang menegaskan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan sama dalam pendidikan. Namun, dalam praktiknya, ketidakadilan gender, terutama terhadap perempuan, masih terjadi akibat budaya patriarki dan stereotip negatif di masyarakat. Penelitian ini menganalisis bagaimana prinsip kesetaraan gender dapat diinternalisasikan dalam kurikulum dan metode pembelajaran di lembaga pendidikan Islam serta mengidentifikasi tantangan implementasinya, khususnya di masyarakat tradisional. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, mengumpulkan data dari buku, jurnal, dokumen kebijakan, serta ayat Al-Qur'an dan hadis terkait. Analisis content analysis mengungkapkan bahwa Islam mengajarkan keadilan dan kesetaraan gender secara tegas, baik secara spiritual maupun sosial. Pendidikan Islam yang inklusif dan responsif gender mampu mengatasi hambatan budaya dan diskriminasi serta memberdayakan peserta didik mencapai potensi terbaik. Namun, budaya patriarki, norma sosial tradisional, dan kurangnya pemahaman nilai keadilan gender masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, diperlukan integrasi nilai kesetaraan gender secara sistematis dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan kebijakan pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang inklusif dan bebas diskriminasi gender.

Kata kunci: Kesetaraan gender; pendidikan islam; keadilan; budaya patriarki

Abstrack

Gender equality is a fundamental principle in Islam that emphasizes justice and equal rights between men and women, including in the field of education. However, in practice, disparities in roles and opportunities still persist due to patriarchal culture and deeply rooted social stereotypes. This study aims to analyze how the principles of gender equality can be internalized within the curriculum and learning methods of Islamic educational institutions, as well as to identify the challenges faced in traditional societies. This research employs a qualitative approach with a library research method, collecting data from academic literature, policy documents, and Islamic sources such as Qur'anic verses and Hadiths. The data were analyzed using content analysis through stages of data reduction, categorization, and thematic interpretation. The findings reveal that Islam strongly advocates justice and gender equality in both spiritual and social dimensions, and their systematic integration into education can promote inclusive and humanistic learning. Nevertheless, patriarchal resistance, limited understanding among educators, and weak policy implementation remain the main obstacles. The study concludes that integrating gender equality values into Islamic educational curricula, pedagogy, and institutional policies is essential to achieve a just, progressive, and gender-inclusive education system.

Keyword: Gender equality; islamic education; justice; patriarchal culture

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* menempatkan keadilan dan persamaan hak bagi seluruh manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana ditegaskan dalam hadis, “*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim*” (HR. Ibnu Majah). Dengan demikian, pendidikan dalam Islam seharusnya menjadi sarana untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan gender (Kartika, 2020). Al-Qur'an dan hadis memberikan panduan moral agar manusia hidup dalam masyarakat yang beradab, bebas dari kekerasan, penindasan, dan diskriminasi. Nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan relevan untuk menjawab persoalan ketidakadilan sosial, termasuk ketimpangan gender.

Prinsip-prinsip kesetaraan gender telah diatur secara eksplisit dalam paradigma Islam, antara lain kesetaraan dalam beribadah, hak dan tanggung jawab yang seimbang, serta penghormatan terhadap hak-hak perempuan (Putra et al., 2023). Islam mengajarkan bahwa keadilan merupakan fondasi utama dalam tatanan sosial, sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nisa ayat 58 yang menegaskan perintah Allah untuk menegakkan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Keadilan inilah yang menjadi landasan terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Namun, dalam praktik sosial, nilai keadilan dan kesetaraan gender seringkali belum terwujud secara optimal.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa ketidakadilan gender masih banyak dialami oleh perempuan, terutama di lingkungan yang masih kuat dengan budaya patriarki. Stereotip negatif, marginalisasi, subordinasi, dan domestifikasi masih menjadi persoalan yang membatasi ruang gerak perempuan dalam mengakses pendidikan dan partisipasi sosial. Di beberapa daerah, pandangan tradisional yang menganggap perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena hanya akan berperan di ranah domestik masih sering dijumpai. Pandangan semacam ini tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga menghambat kemajuan masyarakat secara keseluruhan karena mengabaikan potensi besar dari setengah populasi bangsa.

Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan kesetaraan gender menjadi semakin penting karena lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap isu-isu sosial. Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai keadilan dan inklusivitas dapat menjadi instrumen efektif untuk menghapus diskriminasi berbasis

gender. Melalui kurikulum yang responsif gender, metode pembelajaran yang partisipatif, dan kebijakan lembaga yang non-diskriminatif, pendidikan Islam dapat menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan secara sistematis. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan sosial yang adil bagi semua pihak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fia Khamidatul Maula et al. (2024) di MTsN 2 Kota Bima menunjukkan bahwa penerapan pendekatan inklusif melalui kebijakan non-diskriminatif, penggabungan kelas, dan kepemimpinan yang adil mampu mengurangi hambatan budaya serta menciptakan lingkungan belajar yang setara. Namun, penelitian tersebut masih bersifat studi kasus terbatas pada satu lembaga, sehingga belum menggambarkan penerapan prinsip kesetaraan gender dalam kerangka sistem pendidikan Islam yang lebih luas.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini menitikberatkan pada analisis konseptual dan strategis mengenai bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender dapat diinternalisasikan secara menyeluruh dalam kurikulum dan metode pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi tantangan implementasi yang masih dihadapi, terutama di masyarakat tradisional yang masih dipengaruhi oleh nilai patriarki. Dengan pendekatan analisis kualitatif berbasis kajian pustaka, penelitian ini berupaya mengkonstruksi paradigma pendidikan Islam yang progresif, adil, dan responsif terhadap isu gender.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pendidikan Islam yang berkembang dan berorientasi pada keadilan sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang sistem pendidikan Islam yang inklusif dan bebas diskriminasi gender, selaras dengan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* dan prinsip kemanusiaan universal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) untuk mengkaji secara mendalam prinsip dan implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menelaah, membandingkan, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data primer di lapangan (Abdurrahman 2024). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis pemikiran,

konsep, dan fenomena (Sugiyono (2022)), terkait kesetaraan gender dalam pendidikan Islam berdasarkan data-data yang diperoleh dari pustaka. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menggali makna, nilai, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam yang adil dan responsif gender.

Sumber data dalam penelitian ini seluruhnya berupa data sekunder, yang meliputi: Buku-buku ilmiah tentang pendidikan Islam, gender, dan keadilan sosial; Artikel-artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Penulis melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang kredibel dan mutakhir, baik dalam bentuk cetak maupun digital, untuk kemudian dianalisis secara mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Data yang telah terkumpul direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan tema utama, seperti konsep kesetaraan gender dalam Islam, prinsip keadilan dalam pendidikan, serta tantangan implementasi di masyarakat. Selanjutnya, penulis melakukan interpretasi dan sintesis terhadap temuan literatur untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan kesimpulan dan rekomendasi yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkembang dan responsif gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Kesetaraan Gender dalam Islam

Islam menekankan bahwa penting bagi manusia untuk mempertahankan keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan baik dengan alam maupun dengan sesama manusia. Konsep Islam tentang hubungan gender mengatur hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, serta keadilan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dengan cara ini, setiap individu memiliki kesempatan untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi, dan hanya khalifah yang melakukan tugasnya dengan baik yang dapat mencapai derajat hamba yang sebenarnya. Prinsip egalitarian, yang menegaskan kesetaraan bagi semua orang tanpa memandang jenis kelamin, bangsa, suku, atau keturunan mereka, adalah salah satu ajaran utama Islam. Prinsip ini juga ditegaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 49/13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ

اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat/49:13).

Ayat Ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak sama dalam hal ibadah (dimensi spiritual) dan aktivitas sosial (urusan karir profesional) (Afif dkk., 2021). Selain itu, ayat tersebut menghilangkan gagasan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu di antara keduanya. Persamaan tersebut mencakup berbagai hal, seperti ibadah. Orang yang rajin beribadah akan menerima pahala yang lebih besar tanpa memperhatikan jenis kelaminnya. Kemudian, perbedaan terjadi karena kualitas nilai pengabdian dan ketakwaan kepada Allah SWT. Ayat ini juga mempertegas bahwa tujuan utama Al-Qur'an adalah untuk membebaskan manusia dari semua jenis diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi berdasarkan ras, etnis, seksual, atau ikatan primordial lainnya. Terlepas dari kenyataan bahwa Al-Qur'an secara teoretis mengandung prinsip kesetaraan gender, Selain itu, ayat tersebut menghilangkan gagasan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu di antara keduanya (Suhra, 2013).

Pendidikan Islam dan Prinsip Keadilan

Pendidikan Islam dan prinsip keadilan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana keadilan menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran serta interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam perspektif Islam, keadilan tidak sekadar memberikan hak yang sama kepada setiap individu, melainkan juga memperlakukan mereka secara adil berdasarkan kebutuhan dan konteks masing-masing tanpa adanya diskriminasi. Al-Qur'an dan Hadis dianggap sebagai rahmat dari Tuhan yang mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan yang baik, bebas dari kekerasan, penindasan, dan diskriminasi. Meskipun keduanya sering menanggapi peristiwa yang bersifat temporal dan khusus, nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya universal dan berlaku sepanjang masa. Hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah elemen penting yang diatur dalam Islam. Paradigma Islam ini menghasilkan prinsip-prinsip kesetaraan gender, yang mencakup kebebasan dan kesetaraan dalam beribadah, hak asasi dan tanggung jawab yang setara antara laki-laki dan perempuan, serta perlindungan dan

penghargaan terhadap hak-hak perempuan. Prinsip-prinsip ini merupakan bagian penting dari ajaran Islam, yang menempatkan nilai kemanusiaan tinggi dan menjunjung tinggi hak-hak perempuan (Siri, 2014).

Prinsip-prinsip tersebut dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti QS. Adz-Dzariat (51): 56 yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah yang dituntut untuk beribadah kepada-Nya, sehingga kualitas seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelaminnya, melainkan oleh kualitas imannya. QS. Al-An'am (6): 165 dan QS. Al-Baqarah (2): 30 menegaskan persamaan hak laki-laki dan perempuan dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi, di mana keduanya diberikan kelebihan derajat di antara makhluk lain tanpa diskriminasi gender. QS. Al-A'raf (7): 172 menjelaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah, yang sama-sama menerima perjanjian primordial ketika diciptakan. Selain itu, QS. Al-Baqarah (2): 35; QS. Al-A'raf (7): 20, 22; dan QS. Al-Baqarah (2): 187 menggambarkan keterlibatan aktif laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa) dalam peristiwa kosmis, yang menunjukkan bahwa keduanya sama-sama bertanggung jawab dan tidak ada dominasi satu pihak atas pihak lain. Lebih jauh, QS. Ali 'Imran (3): 195; QS. An-Nisa' (4): 124; QS. An-Nahl (16): 97; dan QS. Ghafir (40): 40 menegaskan persamaan hak laki-laki dan perempuan dalam meraih prestasi dan keberhasilan melalui amal saleh. Allah memberikan kesempatan yang sama bagi semua manusia, tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin (Siri, 2014).

Prinsip kesetaraan gender dalam Islam juga menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan dan menuntut ilmu. Melalui ajaran Al-Qur'an dan hadist, keadilan tidak hanya dipandang sebagai suatu tindakan, tetapi juga sebagai sikap dan cara pandang yang harus diinternalisasikan oleh setiap individu. Konsep ini mencakup berbagai dimensi, seperti keadilan sosial, ekonomi, dan hukum, yang semuanya saling terkait dan mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang konsep keadilan dalam Al-Qur'an dan hadis sangat penting bagi umat Islam, tidak hanya sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai dasar untuk mewujudkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat di era modern ini (Salim & Aripin, 2025). Hal ini mencerminkan pengakuan Islam terhadap pentingnya pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan potensi dan kesuksesan manusia. Bahkan, agama Islam mewajibkan setiap orang yang beragama Islam, baik laki-laki maupun perempuan, untuk belajar. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi perempuan untuk dilarang atau dihalangi untuk mengaktualisasikan diri di bidang akademis dan profesional sesuai dengan kemampuan mereka.

Gender seseorang dalam Islam tidak memengaruhi kemampuan mereka untuk berkontribusi dan berprestasi dalam masyarakat (Putra dkk., 2023).

Tantangan Implementasi Kesenjangan Gender dalam Pendidikan Islam

Dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, terdapat berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor budaya, sosial, ekonomi, serta persepsi terhadap peran perempuan dalam pendidikan sering kali menjadi penghambat utama. Berikut ini adalah beberapa kendala dan tantangan yang sering dihadapi dalam implementasi kesetaraan gender di bidang pendidikan Islam antara lain:

Kendala Budaya dan Sosial yang Membatasi Pendidikan Perempuan

Budaya dan norma sosial tradisional masih menjadi penghalang utama bagi perempuan dalam mengakses pendidikan Islam. Di sejumlah daerah, terdapat pandangan bahwa peran utama perempuan adalah sebagai istri dan ibu, sehingga pendidikan formal dianggap tidak terlalu penting bagi mereka. Hal ini menyebabkan akses perempuan terhadap pendidikan masih terbatas. Misalnya, penelitian di Pulau Lombok menunjukkan bahwa pola pikir patriarkal masih sangat kuat, sehingga perempuan menghadapi berbagai kendala seperti kemiskinan, diskriminasi gender, serta kurangnya fasilitas dan mutu pendidikan yang memadai (Siregar & Hulawa, 2025).

Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih inklusif agar perempuan dapat berpartisipasi secara setara dan memperoleh akses pendidikan yang adil. Hambatan budaya ini tidak hanya mengurangi kesempatan perempuan untuk mendapatkan pendidikan, tetapi juga membatasi peran mereka dalam ranah publik dan profesional. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menyadari bahwa pendidikan adalah hak dan kebutuhan semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, serta mendukung terciptanya lingkungan yang lebih adil dalam akses pendidikan dan peluang karier (Sopian, 2023).

Pengaruh Budaya Patriarki dan Stereotip Gender

Meskipun norma agama mendukung kesetaraan gender, stereotip gender dan budaya patriarki masih menjadi hambatan besar, menurut penelitian. Dalam salah satu artikel, disebutkan bahwa tanggung jawab rumah tangga perempuan seringkali membuat mereka dipandang kurang layak untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Penelitian ini menemukan bahwa konsep kesetaraan gender dalam Islam inklusif dan relevan untuk zaman sekarang. Namun, perubahan paradigma diperlukan untuk menerapkan prinsip ini secara menyeluruh, terutama dalam masyarakat yang budaya patriarki masih kuat. Artikel ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi alat untuk transformasi sosial. Namun, keberhasilannya bergantung pada bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kebijakan dan

praktik pendidikan. Penelitian ini berhasil mencapai tujuan untuk mengidentifikasi konsep kesetaraan gender, menunjukkan implementasinya, dan menganalisis tantangannya (Siregar & Hulawa, 2025). Meski demikian, terdapat pengecualian dalam beberapa temuan. Sebagai contoh, penelitian di MTsN 2 Kota Bima menunjukkan hasil yang positif dalam mengatasi diskriminasi gender. Namun, karena perbedaan budaya lokal, penelitian di tempat lain mungkin menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Islam sebagai alat untuk mendorong kesetaraan gender. Kebijakan pendidikan yang inklusif dapat membantu mengatasi tantangan budaya dan membuat lingkungan belajar lebih egaliter. Selain itu, temuan penelitian ini mendorong para pemimpin lembaga pendidikan Islam untuk menempatkan prinsip kesetaraan gender sebagai prioritas utama dalam program pendidikan mereka (Siregar & Hulawa, 2025).

Faktor Ekonomi

Ekonomi memiliki peran penting dalam menentukan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Di banyak masyarakat, akses pendidikan sering kali bergantung pada kondisi ekonomi keluarga. Ketika sumber daya finansial terbatas, keluarga biasanya lebih memprioritaskan pendidikan anak laki-laki karena dianggap lebih berpeluang memberikan keuntungan ekonomi di masa depan. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan kehilangan kesempatan untuk memperoleh ilmu dan berkembang, padahal ajaran Islam menegaskan bahwa pendidikan adalah hak setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Peningkatan kondisi ekonomi tidak hanya mengatasi kendala finansial, tetapi juga membantu mengubah pandangan masyarakat mengenai peran perempuan dalam dunia pendidikan (Ayu Safitri, 2025). Oleh sebab itu, demi mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, sangat penting untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi ekonomi agar seluruh anak, khususnya perempuan, dapat menikmati akses pendidikan yang setara dan berkualitas.

Stigma terhadap Pemimpin Perempuan dalam Pendidikan Islam

Perempuan yang berperan sebagai pemimpin dalam bidang pendidikan atau sebagai ulama sering menghadapi hambatan dari masyarakat yang masih memegang teguh norma-norma konservatif. Pendidikan Islam sebenarnya memberikan kesempatan besar untuk mewujudkan kesetaraan gender dengan memperluas akses bagi perempuan serta mendorong munculnya pemimpin Muslimah di ranah pendidikan. Namun, berbagai tantangan seperti stereotip dalam dunia pendidikan, hambatan budaya dan sosial yang membatasi pendidikan perempuan, kondisi ekonomi, serta pandangan tradisional mengenai peran gender masih menjadi penghalang (Ayu Safitri, 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama dari berbagai

pihak, termasuk pemerintah, ulama, dan lembaga pendidikan Islam, guna menciptakan suasana pendidikan yang lebih inklusif dan adil bagi semua gender.

Dengan memahami berbagai tantangan tersebut, maka upaya untuk mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dapat dilakukan secara lebih efektif dan menyeluruh. Diperlukan sinergi antara pemerintah, ulama, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua. Hanya dengan kerja sama dan komitmen bersama, visi pendidikan yang setara dan berkualitas bagi laki-laki maupun perempuan dapat terwujud, sehingga peran perempuan dalam dunia pendidikan dan masyarakat dapat berkembang secara optimal sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Model Pendidikan Islam yang Responsif Gender

Model Kurikulum Responsif Gender

Model Kurikulum Responsif Gender dalam Pendidikan Islam merupakan upaya strategis untuk mengintegrasikan perspektif gender secara menyeluruh dalam proses pembelajaran agama. Kurikulum ini dikembangkan sebagai respons terhadap dominasi norma patriarki yang masih kuat dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, yang sering kali menyebabkan tidak setaraan perlakuan antara siswa laki-laki dan perempuan. Dengan menghadirkan kurikulum yang inklusif dan memperhatikan kebutuhan semua siswa tanpa memandang jenis kelamin, diharapkan tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih adil dan mampu merangsang perkembangan potensi siswa secara optimal. Dampak positif dari penerapan kurikulum ini tidak hanya terlihat pada peningkatan prestasi akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter serta sikap mereka terhadap kesetaraan gender di masa depan (Hamidah dkk., 2021).

Dalam implementasinya, model kurikulum ini menekankan pengembangan materi pembelajaran yang sensitif gender dan mengintegrasikan perspektif gender dalam seluruh aspek pembelajaran, mulai dari pemilihan materi, metode pengajaran, hingga penilaian. Dengan demikian, tercipta lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memperkuat kesetaraan gender (Afifah 2024). Pengembangan model kurikulum ini meliputi tiga aspek utama: pertama, pengintegrasian konten yang sensitif gender dalam kurikulum, termasuk pemahaman mendalam tentang konsep kesetaraan gender dalam Islam; kedua, penerapan pendekatan pengajaran yang inklusif dan dialogis yang memungkinkan siswa mengkritisi serta mengeksplorasi konsep-konsep gender secara kritis; ketiga, pelatihan dan pembinaan bagi guru

agar memahami serta mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang responsif gender (Okoroji et al., 2014).

Guru berperan penting sebagai agen perubahan yang menciptakan lingkungan kelas bebas dari diskriminasi dan stereotip gender. Oleh karena itu, mereka perlu dibekali pemahaman mendalam tentang isu gender dan keterampilan untuk menerapkan pembelajaran yang responsif gender. Selain itu, sistem evaluasi dalam kurikulum ini juga dirancang agar adil dan tidak bias gender, sehingga penilaian terhadap prestasi dan kompetensi siswa dilakukan secara objektif tanpa memandang jenis kelamin, yang pada akhirnya mendukung perkembangan potensi semua siswa secara optimal.

Pengembangan model kurikulum responsif gender ini diharapkan menjadi langkah awal dalam menciptakan pendidikan agama Islam yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks sosial saat ini. Dengan mengintegrasikan perspektif gender dalam seluruh aspek pembelajaran, kurikulum ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil dan harmonis, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Implementasi model ini juga menjadi jawaban atas tantangan norma patriarki yang masih melekat dalam pendidikan agama, sekaligus memperkuat kesadaran dan sikap positif terhadap kesetaraan gender di kalangan generasi muda.

Model Pembelajaran Inklusif dan Dialogis

Model pembelajaran inklusif dan dialogis dalam pendidikan dapat dimaknai sebagai pendidikan yang memberikan kesempatan pada seluruh elemen manusia baik yang memiliki kebutuhan khusus dalam menempuh pendidikan (Tanjung dkk., 2022). Model ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang ramah, terbuka, dan menghargai keberagaman, baik dari segi agama, sosial, maupun kebutuhan khusus peserta didik. Dalam implementasinya, guru berperan penting dalam merancang kurikulum yang fleksibel, memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik, serta menyediakan fasilitas yang mendukung aksesibilitas dan keberagaman di lingkungan Pendidikan (Purnomo & Solikhah, 2021). Pembelajaran inklusif tidak hanya menekankan pada penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga menuntut guru untuk bersikap demokratis dan tidak diskriminatif dalam setiap interaksi di kelas. Guru diharapkan mampu mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan realitas sosial, mengajak siswa untuk menyadari bahwa mereka hidup dalam masyarakat yang penuh perbedaan, serta menanamkan nilai-nilai musyawarah dan toleransi dalam menyelesaikan berbagai persoalan (Akramunnisa et al., 2024).

Sementara itu, model pembelajaran dialogis mendorong terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Siswa diberi ruang untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan

pendapat tanpa rasa takut dihakimi. Pendekatan partisipatif ini terbukti membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar, meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang moderat, serta membentuk sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Kegiatan diskusi interaktif, dialog lintas agama, dan kolaborasi dalam kegiatan sosial menjadi bagian penting dari model ini, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, model pembelajaran inklusif dan dialogis tidak hanya meningkatkan kualitas akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter mereka agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Pengembangan Modul atau Materi Sensitif Gender

Pengembangan modul atau materi sensitif gender merupakan upaya strategis untuk menciptakan bahan ajar yang mengedepankan prinsip keadilan dan kesetaraan gender dalam pendidikan. Materi ini dirancang agar tidak mengandung bias gender, melainkan menampilkan peran perempuan dan laki-laki secara proporsional dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ranah produktif, reproduktif, dan kemasyarakatan (Fatchurrozaq 2018). Modul sensitif gender bertujuan untuk menghilangkan stereotip dan diskriminasi yang sering muncul dalam bahan ajar konvensional. Modul ini menggunakan pendekatan inklusif dan dialogis yang memungkinkan peserta didik memahami dan menghargai perbedaan gender secara kritis. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan kesadaran gender yang sehat serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang adil dan setara bagi semua siswa (Afifah 2024).

Proses pengembangan modul sensitif gender diawali dengan identifikasi potensi masalah yang terdapat dalam bahan ajar yang sudah ada, khususnya yang mengandung stereotip dan diskriminasi gender. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data dan kajian literatur yang mendalam untuk memastikan materi yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik, serta mengintegrasikan perspektif gender secara proporsional dan kontekstual. Tahap berikutnya adalah penyusunan modul dengan memperhatikan prinsip desain yang komunikatif, menarik, dan mudah dipahami. Materi disajikan dengan ilustrasi dan contoh yang relevan dengan kehidupan nyata, yang mencerminkan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang. Validasi modul dilakukan oleh para ahli materi, media, dan gender untuk memastikan kualitas dan sensitivitas gendernya. Masukan dari proses validasi ini kemudian digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan modul agar lebih efektif. Uji coba modul pada peserta didik dan guru menjadi langkah penting untuk mengevaluasi kelayakan dan efektivitas

modul dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman gender. Evaluasi ini memberikan gambaran tentang dampak penggunaan modul terhadap perubahan sikap dan pemahaman peserta didik mengenai kesetaraan gender (Fatchurrozaq 2018)

Karakteristik utama modul sensitif gender meliputi penggunaan bahasa yang inklusif, penyajian materi yang bebas dari pesan bias gender, serta tugas dan evaluasi yang tidak diskriminatif. Modul ini juga menampilkan representasi peran perempuan dan laki-laki secara seimbang di berbagai ranah kehidupan, sehingga mampu memberikan gambaran yang adil dan realistis kepada peserta didik (Neli Astuti, 2023). Dengan modul ini, peserta didik dapat memahami bahwa perempuan dan laki-laki memiliki potensi dan peran yang setara dalam berbagai bidang. Modul juga membantu guru dalam mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender secara efektif, sehingga dapat mengurangi stereotip dan diskriminasi gender sejak dini di lingkungan Pendidikan.

Pelatihan dan Pembinaan Guru Responsif Gender

Pelatihan dan pembinaan guru responsif gender merupakan upaya penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan inklusif, di mana setiap peserta didik mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang setara tanpa diskriminasi berdasarkan gender. Program pelatihan ini bertujuan membangun kesadaran dan kapasitas guru agar mampu mengintegrasikan prinsip kesetaraan gender dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah secara komprehensif. Pelatihan guru responsif gender biasanya melibatkan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, simulasi, dan kerja kelompok, yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman guru tentang konsep gender, isu-isu kesetaraan, serta mengenali dan mengatasi bias gender dalam bahan ajar dan praktik pembelajaran (Yulianto dkk 2021).

Selain itu, pelatihan ini juga menekankan pentingnya perubahan pola pikir (mindset) guru agar mampu mendidik peserta didik sebagai individu yang unik dan setara, tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin. Berbagai inisiatif pelatihan telah dilaksanakan di Indonesia, seperti program Sekolah Responsif Gender yang diadakan oleh Pusat Studi Gender dan Perlindungan Anak Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (PSGPA UMSIDA) bekerja sama dengan INOVASI dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo. Program ini menyasar kepala sekolah, guru, dan staf dari sejumlah sekolah dasar dengan tujuan menguatkan pemahaman dan praktik kesetaraan gender dalam pendidikan. Selain itu, pelatihan peningkatan kompetensi guru responsif gender juga diselenggarakan dalam bentuk Training of Trainer (TOT) oleh lembaga seperti Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada (PSW UGM). TOT

ini bertujuan mencetak guru dan pelatih yang memiliki kemampuan mengajar dan membimbing dengan pendekatan responsif gender di berbagai jenjang pendidikan di seluruh Indonesia. Pelatihan guru responsif gender mengacu pada kognitif dan praktik, seperti manajemen sekolah yang memberikan kesempatan yang sama bagi siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini terbukti mampu mengurangi kesenjangan gender di lingkungan sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan yang inklusif (Yulianto dkk 2021) Secara khusus, pelatihan bagi guru vokasi dan pengembang kurikulum di SMK juga telah dilaksanakan untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam pembelajaran vokasi dan STEM, sehingga mendukung peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif gender.

SIMPULAN

Kesetaraan gender merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang setara dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* menempatkan nilai keadilan dan kemanusiaan sebagai landasan utama dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, humanis, dan berkeadilan gender. Oleh karena itu, pendidikan Islam sejatinya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan budaya adil gender yang menghormati martabat manusia tanpa diskriminasi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun secara normatif prinsip kesetaraan gender telah diatur dalam ajaran Islam, realitas sosial masih menunjukkan adanya ketimpangan akibat pengaruh budaya patriarki, stereotip sosial, serta keterbatasan implementasi nilai keadilan dalam praktik pendidikan. Upaya integrasi nilai kesetaraan gender ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan kebijakan lembaga pendidikan Islam menjadi langkah strategis untuk mengatasi hambatan tersebut. Implementasi pendidikan Islam yang responsif gender, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa praktik empiris di lapangan, terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil, partisipatif, dan memberdayakan.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang inklusif dan berperspektif gender perlu dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai fondasi peradaban Islam yang berkeadilan dan berkemajuan. Komitmen seluruh pemangku kepentingan pendidik, pengelola lembaga, masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai kesetaraan gender tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi terinternalisasi dalam seluruh

dimensi pendidikan. Melalui penguatan nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam akan berperan signifikan dalam membentuk generasi yang adil, berdaya, dan berkontribusi aktif bagi kemajuan masyarakat yang berkeadaban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi pada kelancaran penyusunan artikel ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, koreksi, dan masukan kritis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan secara sistematis dan akademis. Penulis juga menghargai penyedia akses sumber pustaka utama, termasuk perpustakaan dan platform jurnal ilmiah, yang memfasilitasi penggalan literatur secara komprehensif dan mendalam. Dukungan moral dan intelektual dari keluarga serta kolega juga menjadi sumber motivasi penting dalam proses penelitian ini. Semoga hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang mengedepankan kesetaraan gender sebagai pilar berkemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya A., Abd.H., & Muhammad H.,S,(2024). Pendidikan Islam dan Feminisme: Analisis Pemikiran Fatimamernissitentang Pendidikan Perempuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam kontemporer, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 9, No. 2, DOI: 10.25299/Al-Thariqah.2024.Vol9(2).17978
- Afifah., (2024). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Yang Responsif Gender Untuk Memperkuat Kesetaraan Gender Di Sma Integral Hidayatullah Batam Integral Hidayatullah Batam, *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 03 No. 02. 642-650. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Akramunisa., N., A. (2024). Mencetak Generasi Muda Muslim yang Moderat: Implementasi Pendidikan Agama Islam Inklusif di Ponpes An Nahdlah, *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Volume 2 ; Nomor 2. 178-182. <https://doi.org/10.59435/gjpm.v2i2.985>
- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*. Vol. 3 No. 2. doi.org/10.38073/adabuna
- Cahyawati, I., & Muqowim, M. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 210–220. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).8338](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).8338)
- Duwi N., A.,D. (2023). Pengembangan E-Modul Sistem Peredaran Darah Berbasis Gender untuk Kelas VIII MTs. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 4(2). <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15774>

- Fia K., M., Rahma S., Arizal F., R., & Mu'alimin M., (2024). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Pendidikan: Studi Literatur dan Studi Kasus. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 182–190. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.310>
- Fatchurrozaq, I. K. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Modul Bahasa Arab Berperspektif Gender Bagi Siswa Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* Volume 6, Nomor 2.
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* Vol. 7, No. 2
- Kartika, N. (2020). Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 31. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.375>
- Maula, F. K., Suryani, N., & Hamid, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran di MTsN 2 Kota Bima. *Jurnal Studi Gender dan Pendidikan Islam*, 6(1), 33–48. <https://doi.org/10.24252/jsgpi.v6i1.2024>
- Muhammad Yusuf. (2022). Keadilan dalam Perspektif Islam: Telaah atas Konsep dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum Islam*, 8(1), 22–35. <https://doi.org/10.24042/jish.v8i1.2022>
- Okoroji, L. I., Anyanwu, O. J., & Ukpere, W. I. (2014). Impact of leadership styles on teaching and learning process in Imo state. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(4), 180–193. <https://doi.org/10.5901/MJSS.2014.V5N4P180>
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Putra, A. P., Ma'arif, K., & Islamiyyah, N. N. (2023). Konsep Gender dalam Perspektif Islam. *Jurnal Restorasi Hukum*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.14421/jrh.v6i1.3039>
- Putra, A. R., Lestari, D., & Rahman, F. (2023). Paradigma Kesetaraan Gender dalam Islam: Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Al-Ma'arif: Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 4(3), 201–217. <https://doi.org/10.22373/almaarif.v4i3.2023>
- Salim, M., & Aripin, S. (2025). Pendidikan Islam dan Keadilan Sosial: Perspektif Historis dan Kontemporer. 07(1).
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif. Bandung : Alfabeta
- Siregar, A. Y., & Hulawa, D. E. (2025). Gender Dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Cendekia Ilmiah* Vol.4, No.2
- Siri, H. (2014). Gender Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 07 No. 2

- Sopian, H. (2023). Tantangan Gender Dalam Pendidikan Islam di Pulau Lombok. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(05), 514–527. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1844>
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Uhum* Volume. 13 Nomor 2. 373-394
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>
- Wanita dalam Islam. EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 11(2), 201–216. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.2.201-216>
- Umsida.ac.id. (2022) PGSPA Umsida dan Inovasi Gelar Pelatihan Responsif Gender <https://umsida.ac.id/pgspa-umsidagelar-pelatihan-responsif-gender/>
- Yulianto, Teuku F., Asnani. (2021). Pelatihan Manajemen Sekolah Yang Responsif Gender Pada Sma Muhammadiyah 1 Metro. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.0, No.1. 62-70.